

AKTUALISASI DAKWAH DALAM PERSEPEKTIF TRANFORMASI SOSIAL

Khoiruddin

(Dosen STAI Dārul Lughah Wa ad-Da'wah Bangil Pasuruan)

Abstract:

All *dakwah* activities can be regarded as a process of social transformation in creating fundamentally a better society. *Dakwah* (Islamic preaching) is the command of Allah to mankind for carrying out a social transformation for the sake of the man himself. The strategy includes giving birth to transformative forces either in the weak people who do not get benefit from the structure, or the creators of the structure, while the agenda includes the need to establish a clear vision and paradigm of social change; that is, first, creating a room that provides an opportunity to do self-actualization under the pressure of unjust structures and systems; second, the need to fundamentally revise the approaches and methodologies of existing practices during this mission, including revisiting the themes of *dakwah*, methods of training and research in the preparation of human resources in *dakwah* activities.

ويمكن اعتبار جميع أنشطة الدعوة الإسلامية بوصفها عملية التحول الاجتماعي في إبراز مجتمع أفضل في الأساس. والدعوة الإسلامية هي ما أمر الله بها للبشر من أجل إجراء التحول الاجتماعي لمصلحتهم. وتتضمن الاستراتيجية إبراز قوى التحول إما في الضعفاء من الناس الذين لا يحصلون على الاستفادة من الهيكل الاجتماعي أم في المبدعين تلك الهياكل. في حين أن يتضمن جدول الأعمال ضرورة وضع ونموذج ورؤية واضحة للتغيير الاجتماعي، وهو (أولاً) إنشاء غرفة لتوفير فرصة للقيام بتحقيق الذات تحت ضغط من الهياكل والنظم الظالمة، و (ثانياً) إحضار الحاجة إلى تقييم المنهجيات خلال هذه المهمة، بما في ذلك إعادة النظر في موضوعات الدعوة الإسلامية وأساليب التدريب والبحث في إعداد الموارد البشرية في الأنشطة.

Kata Kunci: *dakwah, aktualisasi, perspektif, transformasi sosial*

Pendahuluan

Bahwasannya keseluruhan aktifitas dakwah adalah keseluruhan proses transformasi sosial, yaitu suatu proses yang secara fundamental dalam rangka untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, ini sudah menjadi suatu rumus kehidupan bahwa siapapun baik individu maupun masyarakat, selalu menginginkan keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan sebelumnya.¹

Dalam salah satu hadith, Nabi saw. Bersabda bahwa sesungguhnya beliau diutus adalah dalam rangka untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlaq dalam kontek dakwah (transformasi sosial) berarti dalam upaya menciptakan hubungan antar manusia, alam dan Tuhan yang secara mendasar, baru, dan lebih baik. Dengan kerangka seperti itu maka semua kegiatan untuk mengupayakan terjadinya proses perubahan menuju penciptaan ke arah dunia yang secara mendasar, baru, dan lebih baik harus difahami sebagai dakwah.

Dakwah dalam pengertian dasarnya adalah ‘ajakan’ ‘seruan’ dan kata ‘dakwah’ selalu dihubungkan dengan kata ‘*bi al-hikmah*’ (dengan bijaksana). Dengan begitu sesungguhnya dakwah adalah perintah Allah swt kepada manusia untuk melakukan transformasi sosial demi kepentingan manusia itu sendiri. Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial, dakwah akrab dengan teori-teori perubahan sosial yang mengasumsikan terjadinya progres (kemajuan) dalam masyarakat.² Oleh karena itu dakwah sepenuhnya adalah upaya manusia dan menjadi tugas manusia untuk mengkonstruksinya. Dengan demikian maka dakwah

¹David Krech, *Individual in Society*, (Ltd California Barkeley: Me-Graw-Hil Kogakusha, 1962), h.

²Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 72

harus bertolak dari masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan. Karena masyarakat selalu berubah dan berkembang maka dakwah harus berubah dari masa ke masa, dalam hal ini institusi (kelembagaan), pendekatan, strategi, metodologi, dan media sesuai dengan perkembangan dan perubahan kondisi masyarakat. Inilah relevansinya mengapa dakwah harus dilakukan dengan cara bijaksana (*bi al-hikmah*’).

Pembangunan, sebagai tema pokok yang dikembangkan untuk membawa masyarakat adil dan makmur, ternyata dalam pelaksanaannya telah mengalami penyimpangan-penyimpangan. Sehingga meskipun pembangunan telah berlangsung, keadilan dan kemakmuran masih jauh dari jangkauan sebagian besar umat, padahal menegakan keadilan adalah perbuatan yang paling mendekati taqwa dan keinsyafan.³⁴ Kenyataannya dapat kita saksikan betapa kemiskinan yang mempunyai implikasi luas pada penciptaan kondisi yang tidak menguntungkan, masih melingkupi mayoritas umat. Kemiskinan sebagai gejala sosial yang harus ditanggulangi telah melahirkan keterbelakangan dalam berbagai bidang, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain. Kondisi keterbelakangan tersebut akhirnya mengakibatkan posisi-posisi mayoritas umat pada lapis-lapis sosial yang tidak strategis (tidak menguntungkan dan tidak diuntungkan) terhadap petani-petani gurem, pedagang-pedagang kecil, buruh-buruh pabrik baik di pedesaan maupun di perkotaan.

³Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 115

⁴Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 115

Dewasa ini kita merasa yakin akan perlunya peninjauan kembali asumsi-asumsi dasar yang selama ini dipakai dan telah membawa ke arah tertentu dalam proses pembangunan. Dewasa ini kita berada pada jejak yang mengarah pada realitas yang sebenarnya tidak kita kehendaki, jika dinilai dengan tongkat pengukuran yang kita miliki yakni nilai-nilai etika keagamaan.

Kalau kita berfikir dalam jarak jauh dan menukik pada persoalan-persoalan dasar pembangunan, maka kita merasakan dan mendapatkan bahwa ‘bangunan’ (struktur dan sistem) politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial sedemikian rapuh dan tidak kondusif, bahkan tidak memihak dan tidak mempunyai komitmen terhadap kaum du’afa ke arah yang lebih baik. Jadi struktur dan sistem yang eksplotatif, refresif, menindas hanya memihak dan menguntungkan segelintir orang saja, inilah akar masalahnya.

Maka dakwah harus lebih ditujukan untuk menyadarkan (dengan kesadaran kritis) ummat terhadap struktur dan sistem yang mungkar (tidak adil dan menindas) yang selama ini melingkupinya, kemudian memberdayakan mereka sehingga mempunyai kekuatan (kekuasaan) untuk menolak dari kemungkarannya struktur dan sistem yang ada.

Tujuan tersebut berada di hadapan manusia, berada di masa depan, dan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. Ini merupakan langkah awal yang kemudian harus dilakukan secara kontinyu.⁴ Jadi kondisi sosial-kultural yang memungkinkan terjadinya perubahan struktur dan sistem yang mungkar menuju yang ma’ruf harus terus diupayakan.

⁴Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafei, *Metode...,* h. 162 - 163

Pembahasan

A. Strategi dan Segmentasi Dakwah

Dalam persepektif ini semestinya dakwah menghadirkan diri sebagai gerakan yang menekankan spiritualitas. Yakni gerakan yang didorong oleh kerinduan untuk menemukan kembali ‘api’ agama yang sempat terpuruk dan tercoreng oleh ‘abu-abu’ dogmatisme, ritualisme serta legalisme bahkan kasuistik.

Spiritualitas di sini adalah jiwa, ruh, dan sumber dinamika sebuah agama. Spiritualitas yang lebih menekankan pada kesalehan struktural walaupun tidak menafikan keshalihan individual. Dengan keshalihan struktur ini kita harapkan sebuah kehidupan (tatanan masyarakat yang relatif terhindar dari gejala demoralisasi dan dehumanisasi dalam berbagai bentuk. Hal ini perlu ditekankan karena bisa saja keshalihan individu seseorang tidak mendorong komitmen moral, tanggung jawab sosial, dan solidaritas kemanusiaan. Tidak mustahil seorang yang shalih tidak tersentuh dan tergetar hatinya ketika menyaksikan kesenjangan sosial, ketidak adilan, dan penindasan terhadap sesama. Atau malah dia sendiri yang melakukan tindakan-tindakan yang secara etis dan moral tidak dibenarkan.

Menumbuhkan spiritualitas semacam ini berarti menumbuhkan dan menghidupkan *elan prophetic* (peran-peran kenabian) sebagaimana terlihat dalam kehidupan dan perjuangan para pembawa agama (nabi dan rasul Allah). Apa yang mereka ajarkan bukan hanya bagaimana menjadi manusia yang baik (dengan berdo'a, berdzikir, serta tata ritual lainnya), akan tetapi juga bagaimana menjadi insan yang merdeka (mempunyai kesadaran kritis dan kuasa untuk menolak) terhadap struktur dan sistem yang mungkar.

Nabi Musa dipandang sebagai penyelamat bangsa yahudi yang pada waktu itu menjadi bangsa yang tertindas, menjadi budak-budak penguasa mesir (Fir'aun). Ia hidup dan dibesarkan di lingkungan Istana, namun ia melihat ketidak adilan di Istana tersebut, yakni penindasan bangsa yahudi, maka ia keluar dari kehidupan Istana dan berjuang membebaskan bangsa Yahudi dari penindasan penguasa. Pelajaran yang dapat diambil dari sini adalah pemihakan kepada kaum ḏu'afa (kaum tertindas) dan melakukan perlawanan terhadap elit penguasa negeri untuk pembebasan tersebut.

Pelajaran semacam ini jelas dalam kehadiran nabi Isa as, ia datang sebagai juru selamat seperti nabi-nabi sebelumnya. Sasaran dan pelayanan penyeleamatan ini ditujukan kepada kaum lemah, sakit-sakitan dan kaum miskin. Ia tidak melibatkan diri dalam elit negara (penjajah Romawi), juga tidak masuk dalam lingkungan masyarakat Yahudi yang dominan pada saat itu. Ia datang memberikan harapan kepada orang-orang lemah dan orang-orang miskin. Dalam banyak hal, nabi Isa as juga menunjukkan sikap yang negatif terhadap negara, setidak-tidaknya tidak mau berurusan dengan Negara walaupun tidak anti negara, pemihakannya kepada masyarakat lemah lebih diutamakan.

Pelajaran yang bisa ditarik disini adalah bahwa rakyat yang miskin dan lemah merupakan panggilan iman. Pelayanan utama bukan pada elit atau penguasa, tetapi pada kaum ḏu'afa. Lebih dari itu nabi Isa as hidup bersama kaum miskin dan lemah lembut tersebut, menjadi bagian dari lapisan masyarakat miskin.

Kedatangan nabi Muhammad saw. Juga merupakan suatu bentuk ‘perlawanan’ terhadap elit ekonomi dan politik waktu itu. Walaupun ia termasuk keluarga aristokrat dan ‘darah biru’ Makkah, namun sejarah

hidupnya adalah sejarah ‘perlawanan’ terhadap elit tersebut. Semangat dan komitmen nabi Muhammad saw tercermin dalam Q.S. al-Mā’ūn (104): 1-2.

أَرَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِاللّٰهِينَ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيٰتِيمَ

(“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”).⁵

Sikap ini punya landasan sosiologisnya, yakni watak masyarakat yang disaksikan nabi sendiri dan kemudian menjadi sasaran kritik, Q.S. al-Humazah (107):1-2

وَيُلْكُلُ هُمَّةً لُّمَّةً ﴿٢﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّهُ

(“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat dan pencela. Yang mengakumulasi kapital dan menghitung-hitungnya”).⁶

Apa yang diungkapkan Alqurān adalah watak dan ciri khas dari masyarakat kota Makkah saat itu, yang ditandai oleh kegiatan ekonomi perdagangan antar suku bangsa. Disini telah muncul suatu kelompok atau kelas borjuisi yang ditandai dengan berlangsungnya akumulasi kapital dan kalkulasi-kalkulasi rasional. Masyarakat ini yang menjadi sasaran kritik Alqurān , karena masyarakat lebih berorientasi pada penumpukan harta kekayaan, pertumbuhan, tidak peduli dengan masyarakat miskin dan lemah. Itu semua merupakan landasan atau justifikasi teologis dan historis bagi peran-peran dan strategi yang harus dilakukan.

Jadi pesan iman disini adalah pesan untuk memihak dan membela kaum miskin dan tertindas, yang akar masalahnya adalah pola-

⁵Khadim Al-Haramain Sharifain Raja Fahd ibn' Abd Aziz al-Sa'ud, *Alqurān dan Terjemahnya*, (Madinah: Mālik Fahd Li Ṭibā'at al-Muṣhaf, Asharīf, 1971), h. 1108

⁶Ibid., h. 110.

pola hubungan sosial (struktur dan sistem) yang tidak adil yang berlangsung dalam masyarakat dan negara. Di dalam struktur dan sistem sosial ini terkait hubungan-hubungan ekonomis, politik, pendidikan, budaya dan lain-lain yang timpang dan senjang.

Strategi yang harus dilakukan dalam persepektif ini adalah melahirkan kekuatan-kekuatan transformasi baik kalangan ḥu'afa (yang tidak diuntungkan oleh struktur) maupun kaum kalangan pembuat struktur. Agenda dalam penetapan strategi, visi. Pertama perlunya membangun visi dan paradigma yang tegas tentang perubahan sosial. Upaya ini berupa penciptaan ruangan yang memberi peluang untuk mengaktualisasikan diri dibawah tekanan struktur dan sistem yang mungkar. Kedua, perlu merevisi secara mendasar pendekatan dan metodologi praktik dakwah yang ada selama ini. Termasuk meninjau kembali tema-tema dakwah, metode pendidikan dan latihan serta penelitian dalam penyiapan tenaga dakwah.

B. Tema-Tema Pokok Dakwah

Doktrin tauhid, tema ini adalah tema pokok setiap teologi dalam islam, teologi yang harus dikembangkan adalah teologi progresif dan dinamis terutama lewat doktrin tauhidnya, Sehingga doktrin tauhid tersebut mempunyai kekuatan pembebasan yang muaranya adalah perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Untuk merubah struktur dan sistem yang taghut/mungkar dibutuhkan kesadaran kritis manusia terhadap struktur dan sistem tersebut. Namun kesadaran kritis manusia memerlukan kondisi realita material yang dialami manusia oleh manusia. Maka, dakwah dapat mengambil peran disini. Selanjutnya doktrin tauhid lebih ditekankan pada

“keesaan” (kesatuan) ummat manusia. Dengan kata lain, doktrin tauhid menolak segala bentuk diskriminasi dalam bentuk warna kulit, kasta, kelas ataupun gender.

Konsep masyarakat tauhid dalam persepektif ini adalah suatu konsep penciptaan masyarakat dengan ciri-ciri pertama, masyarakat tanpa eksploitasi. Yang dimaksud disini adalah suatu proses ekonomi masyarakat dimana tidak terdapat golongan yang tidak bekerja namun menikmati hasil dari penderitaan dan keringat golongan masyarakat yang bekerja. Sejalan dengan hal tersebut, islam mengajarkan pendekatan pribadi kepada Tuhan melalui ibadat dan aktifitas kerja dalam amal kebaikan.⁷ Kedua, masyarakat tauhid adalah masyarakat egaliter tanpa dominasi, adil tanpa penindasan. Ketiga, masyarakat tauhid adalah masyarakat yang santun terhadap makhluk lain (lingkungan hidup sekitar)

Lawan tauhid adalah ‘kufur’ dalam persepektif ini ‘iman’ berarti menghancurkan dominasi dan penindasan terhadap kaum ḏu’afa. Oleh karena itu ‘kufur’ berarti mereka yang tidak percaya (tidak beriman) kepada Tuhanlantaran secara aktif melawan upaya untuk perubahan struktur dan sistem masyarakat untuk melawan segenap proses ke arah akumulasi harta (pemusatan kekayaan), eksploitasi serta bentuk ketidak adilan.

Jadi ukuran ‘kufur’ atau tidaknya seseorang adalah : sejauh mana tingkat upayadan keserakahan seseorang dalam mengumpulkan harta, menindas, dan mendominasi, serta menjinakan si ḏu’afa. Mereka yang kufur adalah yang hidup berlebihan sementara tetangga kelaparan, mereka yang berkuasa untuk mengambil keputusann sewenang-wenang, sementara banyak masyarakat menderita karena keputusan/

⁷Nurcholish Majid, *Islam* ..., h. 598

kebijaksanaannya. Juga mereka yang menguasai ilmu pengetahuan dengan menjadikan orang lain sebagai 'obyek' dominasi.

Doktrin keadilan sosial, keadilan mengandung pengertian perimbangan atau keadaan seimbang, tidak pincang.⁸ keadilan sosial adalah suatu proses sejarah manusia. ketidak adilan, kesenjangan, ketimpangan sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain bukankah 'kehendak' dan ketentuan Tuhan' melainkan suatu proses sejarah. doktrin keadilan sosial erat kaitannya dengan doktrin tauhid dan penciptaan masyarakat tauhidi, yakni masyarakat yang egaliter.

Konsep Alqurān tentang keadilan sosial di sini hendaklah secara intelektual dapat memukau, dan secara iman dapat menggerakan hati manusia untuk berbuat kreatif,⁹ sehingga tergambar dalam semangat untuk menciptakan prinsip dan tatanan ekonomi yang tidak eksloitatif, prinsip musyawarah yakni proses politik yang tidak menindas, prinsip kebebasan manusia dari segala bentuk sistem dan struktur yang batil dan taghut. prinsip ekonomi yang tidak eksploratif ini oleh nabi Muhammad saw. diterjemahkan dalam sistem proses hubungan produksi yang non-kapitalistik. penguasa sasaran produksi diatur sedemikian rupa sehingga tidak menjadi suatu alat penindas dan pemotong nilai lebih terhadap pada mereka yang tidak punya (*da'if*) semangat untuk meletakan prinsip hubungan sosial yang tidak berdasar pada pemilikan mutlaq serta pengaturan prinsip ketenaga kerjaan yang adil sangat titekankan oleh Nabi Muhammad saw.

⁸Ibid., h. 513

⁹A. Syafii, Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 93

Doktrin pembebasan, tema pokok terakhir yang harus dikembangkan adalah ajakan (dakwah) kepada setiap muslim untuk menegakkan pembebasan melawan segenap bentuk penindasan dan penghisapan. Maka upaya terpenting adalah tema pokok ini adalah penciptakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran kritis terhadap struktur dan sistem eksploitasi ekonomi, penindasan sosial, politik, budaya serta mengupayakan secara sadar pembebasan dalam berbagai bentuk kegiatan. Upaya awal adalah menciptakan ruang gerak atau menciptakan organisasi "akar rumput" di masyarakat untuk secara kritis menganalisis struktur dan sistem di mana ia berada.

Penutup

Dakwah adalah perintah Allah swt kepada manusia untuk melakukan transformasi sosial demi kepentingan manusia itu sendiri, oleh karena itu dakwah sepenuhnya adalah upaya manusia dan menjadi tugas manusia untuk mengkontruksinya. Dengan demikian maka dakwah harus bertolak dari masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Dakwah harus lebih ditujukan untuk menyadarkan ummat terhadap struktur dan sistem yang mungkar (tiak adil dan menindas) yang selama ini melingkupinya, kemudian memberdayakan mereka sehingga mempunyai kekuatan (kekuasaan) untuk menolak dari kemungkaran struktur dan sistem yang ada.

Starategi yang harus dilakukan dalam kegiatan dakwah (transformasi sosial) ini adalah melahirkan kekuatan-kekuatan transformasi baik kalangan du'afa (yang tidak diuntungkan oleh struktur) maupun kaum kalangan pembuat struktur.

Ada tiga tema pokok yang perlu dijadikan pegangan dalam kegiatan dakwah yaitu; tentang doktrin tauhid, doktrin keadilan sosial, dan doktrin pembebasan. Upaya terpenting dari ketiga tema pokok ini adalah untuk menciptakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran kritis terhadap struktur dan sistem eksploitasi dan penindasan serta mengupayakan secara sadar pembebasan dalam berbagai bentuk kegiatan.

Daftar Pustaka

- Abdulrahman, Moeslim, *Islam Transformasi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Depag RI, *Alqurān dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Khadim Al-Haramain Sharifain Raja Fahd ibn' Abd Aziz al-Sa'ud, *Alqurān dan Terjemahnya*, Madinah: Mālik Fahd Li Ṭibā'at al-Muṣhaf, Ashārif, 1971
- Krech, David, *Individual in Society*, Ltd California Barkeley: Me-Graw-Hil Kogakusha, 1962
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Mahpudin, Uceng, *Perubahan Sosial Modernitas*, Bandung: PPS Unpad, 2001
- Ma'arif, A. Syafii, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.